
PERAN FILSAFAT SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR KRITIS DALAM PENDIDIKAN MODERN

Gabriel Angelo Gedi¹, Aurelius Mosa², Ferdinan Selestino Trifon³, Molsiprimka Trio D. M. Asiki⁴, Oktavianus Nong Vicky⁵

gabrielangelogedi@gmail.com¹, aureliusmosa2@gmail.com², ferdinanselestinotrifon@gmail.com³,
molsiprimkaasiki@gmail.com⁴, vickyjunior373@gmail.com⁵

IFTK Ledalero, Maumere

ABSTRAK

Pendidikan modern menuntut kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan informasi yang kompleks dan dinamis. Namun, praktik pendidikan saat ini masih cenderung menekankan pada hafalan dibandingkan dengan pemikiran reflektif dan analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat sebagai landasan epistemologis dalam mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis jurnal ilmiah dan sumber akademik relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran fundamental dalam membentuk berpikir kritis melalui struktur epistemologis, penalaran reflektif, dan analisis logis. Berpikir kritis bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan hasil dari proses kognitif mendalam yang berakar pada pemikiran filosofis. Selain itu, pendidikan yang tidak berbasis filsafat cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat dalam sistem pendidikan sangat penting untuk membentuk individu yang kritis, rasional, dan reflektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pendekatan filosofis secara empiris dalam praktik pembelajaran.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Epistemologi, Filsafat, Pendidikan, Pembelajaran, Refleksi.

ABSTRACT

Modern education requires critical thinking skills to face complex and dynamic information challenges. However, current educational practices still tend to emphasize memorization rather than reflective and analytical thinking. This study aims to analyze the role of philosophy as an epistemological foundation in developing critical thinking within modern education. The research employs a qualitative approach using a literature study method by analyzing scientific journals and relevant academic sources published in the last decade. The findings indicate that philosophy plays a fundamental role in shaping critical thinking through epistemological structures, reflective reasoning, and logical analysis. Critical thinking is not merely a technical skill but a result of deep cognitive processes grounded in philosophical inquiry. Furthermore, education lacking a philosophical foundation tends to produce superficial understanding rather than deep learning. The study concludes that integrating philosophy into educational systems is essential to foster critical, rational, and reflective learners. Future research is recommended to explore empirical implementations of philosophical approaches in classroom practices.

Keywords: Critical Thinking, Education, Epistemology, Philosophy, Learning, Reflection.

INTRODUCTION

Pendidikan modern di era globalisasi dan digitalisasi menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena individu dihadapkan pada arus informasi yang semakin kompleks, sehingga diperlukan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional (Yunita et al., 2019). Namun demikian, praktik pendidikan di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan belum sepenuhnya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal (Juliyantika & Batubara, 2022).

Filsafat sebagai disiplin ilmu yang menekankan pada rasionalitas, refleksi, dan pencarian kebenaran memiliki peran strategis dalam membangun pola pikir kritis. Filsafat mendorong individu untuk mempertanyakan asumsi, menyusun argumen secara logis, serta memahami berbagai perspektif secara mendalam. Dengan demikian, filsafat dapat berfungsi sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan modern (Utomo et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Penelitian (Yunita et al., 2019) menunjukkan bahwa pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu, (Apriadi et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan model *problem-based learning* berbasis digital efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Selain itu, (Nuril et al., 2021) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran daring masih berada pada kategori sedang dan belum optimal, khususnya pada aspek inferensi dan evaluasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kritis masih banyak difokuskan pada aspek metode pembelajaran.

Meskipun demikian, kajian yang menempatkan filsafat sebagai landasan konseptual dan epistemologis dalam membangun berpikir kritis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada pendekatan teknis pembelajaran, sehingga belum memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dasar filosofis dari kemampuan berpikir kritis itu sendiri. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah (*novelty*) dalam artikel ini terletak pada analisis filsafat sebagai fondasi utama dalam membangun struktur berpikir kritis, bukan sekadar sebagai pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: bagaimana peran filsafat sebagai landasan epistemologis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan modern? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara konseptual peran filsafat dalam membangun kerangka berpikir kritis serta mengkaji relevansinya dalam praktik pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran filsafat sebagai landasan berpikir kritis dalam pendidikan modern. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengujian empiris di lapangan, melainkan pada penggalian, analisis, dan sintesis teori-teori yang relevan dari berbagai sumber ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan topik filsafat, epistemologi, dan berpikir kritis dalam pendidikan. Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) publikasi ilmiah dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, (2) berasal dari jurnal nasional terakreditasi atau prosiding ilmiah, dan (3) memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri kata kunci seperti filsafat pendidikan, epistemologi, dan berpikir kritis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, (2) kategorisasi konsep berdasarkan tema utama seperti peran filsafat, struktur berpikir kritis, dan pendekatan pendidikan, (3) interpretasi data untuk menemukan hubungan konseptual antarvariabel, serta (4) penarikan kesimpulan secara induktif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang terhadap kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kerangka teoritis yang digunakan.

Penelitian ini tidak menggunakan instrumen eksperimen maupun alat laboratorium karena bersifat konseptual. Namun demikian, perangkat utama yang digunakan dalam proses analisis adalah database jurnal ilmiah serta perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley untuk mengorganisasi dan mensitasi sumber data secara sistematis.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran filsafat sebagai landasan berpikir kritis dalam pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan ilmiah (scientific findings) mengenai peran filsafat sebagai landasan berpikir kritis dalam pendidikan modern. Temuan-temuan ini tidak berupa data mentah, melainkan hasil sintesis konseptual dari berbagai penelitian yang relevan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat berperan sebagai struktur epistemologis yang mendasari terbentuknya kemampuan berpikir kritis. Hal ini terjadi karena filsafat tidak hanya membahas isi pengetahuan, tetapi juga cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan (ways of knowing). Dalam perspektif epistemologi, berpikir kritis muncul dari kemampuan individu dalam menguji kebenaran, mempertanyakan asumsi, serta mengevaluasi argumen secara rasional.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara ilmiah karena berpikir kritis pada dasarnya merupakan aktivitas kognitif tingkat yang berkaitan dengan proses analisis, sintesis, dan evaluasi. Filsafat menyediakan kerangka logis dan metodologis yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara sistematis. Oleh karena itu, semakin kuat pemahaman epistemologis seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritisnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Utomo et al., 2024) yang menyatakan bahwa epistemologi filsafat berperan dalam membangun cara berpikir rasional, reflektif, dan sistematis pada peserta didik. Selain itu, penelitian oleh (Maulana et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis refleksi filosofis mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa secara signifikan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada metode pembelajaran, temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa akar utama berpikir kritis terletak pada struktur epistemologis yang dibangun melalui filsafat.

Temuan kedua menunjukkan bahwa filsafat bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu: (1) proses refleksi, (2) analisis logis, dan (3) evaluasi argumentatif. Ketiga mekanisme ini membentuk pola berpikir kritis yang sistematis.

Secara ilmiah, mekanisme ini dapat dijelaskan melalui teori kognitif menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan proses metakognisi, yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan mengontrol proses berpikir sendiri. Filsafat secara inheren melatih metakognisi melalui kegiatan seperti dialog, argumentasi, dan penalaran logis.

Penelitian (Apriadi et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis problem-based learning yang mengandung unsur reflektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan proses analisis masalah secara mendalam. Sementara itu, (Yunita et al., 2019) menemukan bahwa pendekatan saintifik yang menekankan pada proses mengamati, menanyam dan menalar juga berkontribusi terhadap peningkatan berpikir kritis. Namun demikian, kedua penelitian tersebut menekankan aspek prosedural pembelajaran. Dalam konteks ini, filsafat memberikan dimensi mendalam karena tidak hanya mengajarkan bagaimana cara berpikir, tetapi juga mengapa berpikir dengan demikian.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak didasarkan pada kerangka filosofis cenderung menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal ini disebabkan oleh dominasi pendekatan pembelajaran yang bersifat mekanistik dan berorientasi pada hafalan.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara ilmiah melalui teori surface learning dan deep learning. Pembelajaran tanpa refleksi filosofis cenderung menghasilkan surface learning, yaitu pembelajaran dangkal yang hanya berfokus pada reproduksi informasi. Sebaliknya, filsafat mendorong deep learning yang melibatkan pemahaman mendalam dan analisis kritis.

Penelitian (Nuril et al., 2021) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran daring masih berada pada kategori sedang dan belum optimal, terutama karena kurangnya interaksi reflektif dan analitis dalam proses pembelajaran. Selain itu, (Juliyantika & Batubara, 2022) juga menemukan bahwa tren penelitian berpikir kritis di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan teknis, bukan filosofis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis, proses pendidikan cenderung kehilangan dimensi reflektif yang menjadi inti dari berpikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disintesis bahwa filsafat memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan berpikir kritis melalui fungsi utamanya sebagai landasan epistemologis, mekanisme kognitif, dan pengarah pembelajar menuju pemahaman yang mendalam. Filsafat tidak hanya divalidasi, tetapi juga membentuk struktur berpikir yang rasional, reflektif dan sistematis. Hal ini menjelaskan mengapa individu yang memiliki dasar pemikiran filosofis cenderung menunjukkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi yang lebih baik. Secara teoritis, temuan ini menguatkan bahwa berpikir kritis merupakan hasil dari proses epistemologis yang terinternalisasi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, bukan sekedar keterampilan teknis yang dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran tertentu. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan modern dengan menempatkan filsafat sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir yang kritis, reflektif, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki peran yang fundamental sebagai landasan epistemologis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan modern. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai bidang kajian teoritis, tetapi juga sebagai dasar yang membentuk struktur berpikir rasional, reflektif, dan sistematis pada peserta didik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang

menyatakan bahwa filsafat berperan sebagai fondasi utama dalam pengembangan berpikir kritis dapat dinyatakan terbukti secara konseptual.

Temuan ilmiah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan hasil dari proses epistemologis yang melibatkan refleksi, analisis logis, dan evaluasi argumentatif. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis tidak dapat dilakukan secara optimal hanya melalui pendekatan metodologis dalam pembelajaran, melainkan harus didukung oleh pemahaman filosofis yang mendalam sebagai dasar berpikir. Hal ini menegaskan bahwa integrasi filsafat dalam pendidikan modern menjadi suatu kebutuhan untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sebagai implikasi lanjut, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kajian empiris yang menguji secara langsung implementasi pendekatan filosofis dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji integrasi filsafat dalam kurikulum secara lebih aplikatif, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis filsafat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, R., Agustini, K., & Parwati, N. N. (2024). E-Modul Fikih Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 4(4), 589–596. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i4.83690>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Maulana, A., Listya Widhyastuti, K., Sulistina, U., Isra, M., & Herianto, E. (2025). P5 Berbasis Eduwisata: Pendekatan Kontekstual Untuk Penguatan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/social>
- Nuril, A., Fauziah, M., Ipa, J., Matematika, F., Ilmu, D., Alam, P., & Surabaya, U. N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Pada Pelajaran IPA Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *PENSA E-JOURNAL : PENDIDIKAN SAINS*, 9(2), 188–192. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Utomo, E., Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Peran Epistemologi Filsafat dalam Mengembangkan Berpikir Kritis bagi Anak Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 3033–3047. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6831>
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>.